

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang di dapat dari penelitian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi impor di Indonesia periode 1980-2017 dengan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM) didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek Kurs pada lag 3 dan 4 berpengaruh negatif signifikan, PDB pada lag 1 berpengaruh negatif signifikan, PMA pada lag 1 dan 2 berpengaruh positif signifikan, dan inflasi pada lag 1 dan 2 berpengaruh negatif signifikan terhadap impor di Indonesia.
2. Dalam jangka panjang variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap impor di Indonesia. Variabel PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap impor di Indonesia. Kemudian variabel PMA berpengaruh positif signifikan terhadap impor di Indonesia. Sedangkan hanya inflasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.
3. Berdasarkan hasil analisis IRF dapat disimpulkan bahwa respon Kurs terhadap *shock* variabel Impor adalah positif (+), respon PDB terhadap *shock* variabel Impor adalah negatif (-), respon PMA terhadap *shock* variabel Impor adalah positif (-), dan respon Inflasi terhadap *shock* variabel Impor adalah negative (+).

4. Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* (VD) bahwa impor itu sendiri, PDB, PMA, Kurs, dan Inflasi masing-masing memberikan kontribusi yang bervariasi terhadap impor di Indonesia. Kontribusi tertinggi terhadap impor di Indonesia yaitu, PDB yang memberikan kontribusi sebesar 32 persen di akhir periode.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Analisis PDB, Kurs, PMA, dan Inflasi terhadap Impor di Indonesia pada tahun 1980-2017", maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Inflasi merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang besar terhadap impor. Semakin meningkatnya laju inflasi maka impor semakin meningkat maka saran yang dapat dikemukakan adalah pemerintah harus mendorong para pengusaha untuk menaikkan hasil produksinya, karena dengan cara ini sangat efektif dalam menekan laju inflasi, kemudian pemerintah melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.
2. Untuk menekan impor dalam negeri maka pemerintah harus menjaga kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini dapat di peroleh mengatur tingkat suku bunga dalam negeri agar impor dapat ditekan. Selain itu pemerintah juga harus meningkatkan produksi dalam negeri agar masyarakat lebih cenderung mengkonsumsi produk-produk dalam negeri.

3. Semakin tinggi PDB dalam negeri maka semakin tinggi juga impor dalam negeri. Maka pemerintah hendaknya membatasi PDB untuk impor. Mengimpor sesuai dengan keperluan dalam negeri dan hanya benar benar mengimpor ketika sudah tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Serta untuk mengimbangi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kebocoran PDB yang diakibatkan oleh impor. Oleh karena itu pemerintah dan pengusaha dapat meningkatkan produk-produk ekspor.
4. PMA juga memiliki pengaruh paling besar terhadap impor, maka saran yang dapat dikemukakan adalah bagi pemerintah sebagai pemegang kewenangan dapat mengontrol PMA yang masuk ke Indonesia agar dapat membatasi impor di Indonesia. Dalam arti lain, jika perusahaan asing berdiri di Indonesia banyak dari perusahaan tersebut yang mengimpor bahan baku dari luar. Hal inilah yang menyebabkan impor semakin besar di Indonesia. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan industri domestik untuk memenuhi sendiri kebutuhan dalam negeri yang meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya industri juga diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan Penanaman Modal Asing yang dalam penelitian ini merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi impor.
5. Impor Indonesia terkena dampak krisis ekonomi 1997, dalam pengertian krisis menyebabkan peningkatan impor, yang berarti *exposure* impor terhadap kerawanan pengaruh buruk efek demonstrasi semakin meningkat

dan ketergantungan impor menjadi lebih besar. Pihak-pihak yang berkepentingan harus mulai membuka pasar dalam negeri. Kebijakan fiskal dan moneter hendaknya diarahkan untuk menghidupkan sektor riil yang berorientasi pada industry substitusi impor (ISI).

6. Bagi peneliti selanjutnya, apabila melakukan penelitian ulang terhadap impor di Indonesia di sarankan untuk menambah variabel yang lebih kuat serta menambah jumlah variabel penelitian sehingga dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih valid.